

PERAN KUALITAS KEMELEKATAN ANAK TERHADAP PERILAKU SOSIAL

Fauziah Nasution, M.Psi

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate

Abstract

attachment is a relationship between two people who have emotional ties that last a long time caused one to feel comfort, pleasure and confidence in other, and it can form attachment behavior. Every baby has experience different attachment so you can find patterns of attachment, namely: secure attachment, attachment avoidance, resistance and clinging attachment disorganization. The development of attachment to the baby began to rise in the first half, the quality of which is owned by infant attachment may affect social behavior in the future. With a secure attachment baby will be able to interact socially with good, do not get frustrated, have achievements, and the development of the whole of their competence, as well as the management of true emotions

A. Pendahuluan

Menurut Freud (santrock 2011: 306), kelekatan adalah apabila seorang bayi menjadi dekat dengan orang atau objek yang memberikan kepuasan oral. Bagi kebanyakan bayi, orang ini adalah ibunya, karena biasanya dialah yang menyusuinya dan memberikan makanan disaat bayi lapar.

Berbeda dengan pandangan di atas, Erik Erikson (1968: 107) berpendapat bahwa kenyamanan fisik dan perawatan yang responsive merupakan kunci untuk membangun kepercayaan dasar pada bayi. Yang mana rasa kepercayaan bayi itu dapat membentuk dasar kelekatan dan menetapkan tahap untuk ekspektasi seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan. Pendapat ini senada dengan Jhon Bowlby, seorang psikiater Inggris dalam teori etologi kemelekatan (*ethological theory*

sebagai respon berkembang yang mendorong kelangsungan hidup.(laura 2012: 257).

Namun fenomena yang ada ditengah-tengah masyarakat banyak ditemukan kasus yang terjadi antara seorang anak dengan kedua orangtuanya. Seperti kasus seorang anak yang tega memperlakukan secara kasar ibu kandungnya sendiri (Gita, 2015). Lebih jauh dijelaskan bahwa anak tersebut bahkan tega menampar dan memukul ibunya dengan sapu. Kasus lain bahkan lebih miris lagi ditemukan seorang anak yang

tega membunuh ayah kandungnya sendiri demi harta warisan (Hasiolan, 2014). Begitu juga dengan kasus lainnya dimana seorang anak tega membacok dan memukuli kedua orangtuanya hanya disebabkan permintaan untuk dibeli sepeda motor tidak dikabulkan. (Bian, 2014)

Berbagai fenomena kasus di atas menunjukkan tingginya *insecure attachment* yang dimiliki oleh anak. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya interaksi antara anak dengan ibunya. Dimana saat berinteraksi dengan anaknya cenderung berinteraksi dengan cara yang marah ataupun kesal. Dalam pengasuhan *insecure attachment* juga ditemukan sikap yang cenderung tidak konsisten kadang-kadang kebutuhan anak direspon dan terkadang dilerantarkan.

Tulisan ini berusaha memberikan pemahaman tentang pengertian attachment dan fase perkembangannya. Kemudian juga akan diuraikan lebih lanjut bagaimana *attachment* dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai masalah rendahnya moralitas anak dalam masyarakat.

B. Pengertian Kemelekatan (*Attachment*)

Kemelekatan (*attachment*) (dalam Diane 2008:274) adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-bayi. Sedangkan (dalam laura 2012:256) kemelekatan adalah ikatan afeksi kuat yang kita miliki dengan orang tertentu dalam hidup kita sehingga membuat kita merasa senang bila berinteraksi dengan mereka dan nyaman bila mereka berada di dekat kita di masa-masa tertekan. Lebih lanjut (santrock 2002:196) menjelaskan *attachment* mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Sedangkan dalam kamus psikologi (J.P.Chaplin) *attachment* merupakan satu daya tarik atau ketergantungan emosional antara dua orang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa attachment merupakan suatu hubungan antara dua orang yang memiliki ikatan emosional yang bertahan cukup lama yang disebabkan seseorang merasakan kenyamanan, kesenangan dan kepercayaan terhadap orang lain. Dan hal ini dapat membentuk tingkah laku lekat (*attachment behavior*), yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain, untuk mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang

lain tersebut (Monks dkk., 2001:68). Tingkah laku lekat lanjut Monks dkk., pada anak kecil dapat dilihat sebagai berikut: menangis bila obyek lekatnya pergi, senang dan tertawa bila obyek lekatnya kembali, kemudian juga mengikuti dengan mata, arah menghilangnya obyek lekat tersebut. Tingkah laku lekat ini berkembang di tahun – tahun pertama usia anak (Monks dkk., 2001:69).

Ada beberapa pendapat mengenai timbulnya tingkah laku lekat (Monks dkk., 2001), yaitu adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis mengenai nafsu sekunder

Pendapat ini mengatakan bahwa ketergantungan sosial terjadi karena ketergantungan fisik melalui proses belajar; misalnya bila nafsu primer anak selalu terpenuhi oleh orang tertentu atau bila dekat dengan orang tersebut, maka orang tertentu itu akan memperoleh nilai positif bagi anak dan terjadilah pada anak nafsu sekunder terhadap orang tertentu itu, yaitu orang yang mengasuhnya. Anak kemudian akan melekatkan dirinya pada orang yang mengasuhnya tersebut.

b. Memiliki sifat kognitif persepsual

Anak merasa tertarik pada seseorang karena sifat-sifat persepsualnya atau sifat-sifat yang dapat dilihat pada anak. Pada mulanya, rona wajah manusia memiliki daya tarik yang alami bagi anak. Bila anak seringkali melihat orang tertentu, maka anak akan mengenal sifat-sifat khusus orang tertentu itu. Bila orang tersebut ada di dekat anak, maka anak akan merasa aman. Bila ada orang asing datang, maka anak akan mengetahui perbedaannya antara orang asing dengan orang yang telah dikenalnya sebelumnya. Anak akan bersikap negatif terhadap orang yang asing tersebut. Dalam hal ini kelekatan diterangkan oleh proses belajar pengamatan. Pengamatan berulang-ulang terhadap orang-orang tertentu menimbulkan kelekatan.

c. *Control theory of attachment* (Bowlby)

Bowlby berpendapat bahwa timbulnya kelekatan anak terhadap figur lekat (biasanya ibu) adalah suatu akibat dari aktifnya suatu sistem tingkah laku (*behavioral system*) yang membutuhkan kedekatan dengan ibu (Bowlby dalam Monks dkk, 2001). Bowlby mengatakan, jika anak ditinggalkan ibu atau dalam keadaan takut, sistem tingkah laku tadi segera menjadi aktif dan hanya bisa dihentikan oleh suara, penampilan, atau rabaan ibu. Kebutuhan anak untuk menghisap, melekatkan diri,

mengikuti, menangis dan tertawa juga merupakan hal-hal penyebab timbulnya tingkah laku lekat anak.

Menurut Bowlby, sistem tingkah laku adalah suatu kumpulan tingkah laku yang lebih kompleks dan bertujuan, yang terbentuk antara bulan ke-9 dan ke-18 usia anak. Sistem tingkah laku ini berkembang karena interaksi anak dengan lingkungannya, terutama dengan ibu. Berdasarkan hal ini, maka menurut Bowlby tingkah laku lekat tadi termasuk kelompok tingkah laku sosial. Sehingga tingkah laku lekat sebagai akibat dari aktifnya suatu sistem tingkah laku disebut *control theory of attachment behavior*.

C. Figur Lekat

Bayi memiliki dua jenis figur lekat yaitu: figur lekat utama dan figur lekat pengganti. Menurut Bowlby (dalam Durkin 1995) individu yang selalu siap memberikan respon ketika anak menangis tetapi tidak memberikan perawatan fisik cenderung dipilih sebagai figur lekat pengganti. Sedangkan individu yang kadang-kadang memberikan perawatan fisik namun tidak bersifat responsif tidak akan dipilih menjadi figur lekat. Adapun kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan pada anak pada seseorang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pengasuh Anak

Termasuk pada siapa dan bagaimana kualitas pengasuhan diberikan. Orang yang paling banyak memberikan pengasuhan kepada anak adalah orang yang paling sering berhubungan dengan anak dengan maksud mendidik dan membesarkan anak.

b. Komposisi Keluarga Anak

mempunyai kemungkinan untuk memilih salah satu dari orang-orang yang ada dalam keluarga sebagai figur lekatnya. Figur lekat yang dipilih anak biasanya adalah orang dewasa yang memberikan kualitas pengasuhan dengan baik. Ibu biasanya menduduki peringkat pertama figur lekat utama pada anak. Hal ini dapat dipahami karena ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman.

Menurut Bowlby, perkembangan kelekatan terhadap figur tertentu merupakan hasil proses yang bekerja dalam diri anak, yaitu:

1. Kecenderungan anak untuk melakukan orientasi, melihat dan mendengarkan suatu kelompok stimuli tertentu dan sejumlah stimuli yang lain. Hal ini

memungkinkan bayi yang masih sangat muda menaruh perhatian khusus pada orang yang merawatnya (sebagai suatu stimuli).

2. Kegiatan belajar memungkinkan bayi belajar tentang atribut persepsual dari orang yang memberikan perhatian kepadanya dan membedakan orang tersebut dari orang-orang disekitarnya.
3. Bayi mempunyai kecenderungan untuk mendekati orang yang sudah dikenalnya dan dapat membedakannya dengan orang lain

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan figur lekat adalah individu-individu yang dapat memenuhi kebutuhan bayi baik itu kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologisnya, berupa terpenuhinya rasa aman dan nyaman serta kepastian. Figur lekat biasanya adalah orang yang mengasuh bayi, namun pengasuh yang hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi tidak responsif terhadap keinginan dan kebutuhan bayi tidak dipilih menjadi figur lekat.

D. Teori-teori Kemelekatan (Attachment)

Empat teori yang dapat mempengaruhi *attachment* yaitu: psychoanalytic theory, learning theory, cognitive-developmental theory, dan ethological theory. (dalam Shaffer, 2005)

- a. Psychoanalytic theory : "Saya mencintai kamu karena kamu memberi makan kepada saya."

Freud berpendapat bahwa seorang bayi masih dalam tahap "oral" dimana kepuasan diperoleh melalui mengisap objek yang dimasukkan ke dalam mulut, sehingga bayi akan tertarik kepada siapa saja yang dapat memberinya kepuasan secara oral. Dalam hal ini adalah ibu, dimana ibu memberikan kenikmatan oral kepada bayi melalui menyusui. Dengan demikian Freud secara tegas menyebutkan bahwa ibu dapat menjadi objek primer bagi bayi dalam menunjukkan perasaan aman dan kasih sayang.

Menurut Erikson kegiatan menyusui yang dilakukan oleh ibu akan mempengaruhi kekuatan perasaan aman yang ditunjukkan bayi. Lebih lanjut Erikson menjelaskan, seorang pengasuh yang konsisten dalam merespon kebutuhan bayi akan mengembangkan perasaan trust kepada orang lain, sedangkan pengasuh yang tidak responsif dan tidak konsisten akan menimbulkan perasaan mistrust.

b. Learning theory : ”Pemberian reward mengarah kepada rasa cinta.”

Menurut Para ahli teori learning, bayi akan attached terhadap seseorang yang memberi mereka makan dan memuaskan kebutuhannya. Ada dua alasan mengapa menyusui merupakan hal yang dianggap penting yaitu: Pertama, menyusui dapat menimbulkan respon positif dari bayi (seperti tersenyum) yang akan meningkatkan kasih sayang terhadap bayi. Kedua, menyusui adalah kesempatan bagi ibu untuk memberikan kenyamanan kepada bayi seperti memberi makanan, kehangatan, sentuhan kasih sayang, kelembutan. Dengan demikian bayi mulai menghubungkan ibunya dengan sensasi yang menyenangkan, sehingga ibunya menjadi barang yang berharga baginya. Ketika sang ibu memperoleh status sebagai secondary reinforcer, maka bayi akan attach dengan ibunya sehingga bayi akan melakukan apapun (seperti tersenyum, bergumam, atau mengikuti) untuk menarik perhatian dari individu yang dianggap penting baginya.

c. Cognitive-Developmental theory : ” Untuk mencintai kamu, saya harus tahu kalau kamu ada di sana.”

Teori Cognitive-Developmental mengingatkan akan pentingnya karakter perkembangan dalam membentuk attachment karena hal ini tergantung pada tingkat perkembangan kognitif bayi. Sebelum terbentuknya attachment, bayi harus mampu membedakan orang yang dikenal dengan orang asing. Bayi juga harus mengetahui bahwa ibunya mempunyai ”permanence” terhadap dirinya, karena akan sulit untuk membentuk hubungan yang stabil dengan seseorang jika dia merasa orang tersebut tidak ada untuknya. Itulah sebabnya attachment pertama kali terbentuk pada usia 7 sampai 9 bulan dimana bayi telah memasuki tahap keempat dari sensori motorik berdasarkan teori Piaget, yaitu tahap dimana bayi mulai mencari objek yang disembunyikan dari mereka.

d. Ethological theory : “ Mungkin saya lahir untuk dicintai.”

Ahli Etiologi mengedepankan pada penekanan emotional attachment sebagai awal dari perkembangan. Asumsi utama dari pendekatan etiologi adalah, bahwa semua spesies, termasuk manusia dilahirkan dengan kecenderungan perilaku bawaan yang akan berkontribusi dalam kelangsungan hidupnya dari evolusi. Bowlby yang mendukung teori psikoanalitik Freudian yang percaya bahwa perilaku yang dibawa sejak lahir didesain untuk membentuk attachment antara bayi dengan pengasuhnya.

Ahli etiologi berpendapat bahwa tujuan jangka panjang dari adanya attachment primer adalah untuk mempertahankan generasi selanjutnya untuk bertahan hidup, mempertahankan kelangsungan hidup spesiesnya.

E. Fase Perkembangan Kemelekatan (attachment)

Menurut Bowlby (dalam laura 2012:258), kemelekatan berkembang dalam empat tahap:

1. Fase prakemelekatan (sejak lahir hingga 6 minggu)
Sinyal bawaan, yang berupa memegang, tersenyum, menangis dan menatap mata orang dewasa membawa bayi baru lahir melakukan kontak dekat dengan manusia lain yang menghibur mereka. Namun pada masa ini bayi belum mengalami kemelekatan pada ibu karena bayi masih tidak mengalami masalah bila ditinggal dengan orang dewasa lainnya.
2. Fase pembentukan kemelekatan (6 minggu hingga 6-8 bulan)
Pada masa ini bayi memberikan respon yang berbeda terhadap pengasuh (ibu) dengan orang dewasa lainnya. Bayi akan lebih bebas untuk tertawa, berceloteh, dan lebih cepat tenang bila bersama dengan pengasuhnya (ibu). Pada masa ini bayi mulai belajar terhadap semua perilaku yang ditampilkannya apakah mempengaruhi respon orang-orang yang ada disekitarnya atau tidak, bayi mulai mengembangkan rasa percaya (*sense of trust*), tetapi belum memprotes saat terpisah dari pengasuhnya.
3. Fase kemelekatan tegas (6-8 bulan hingga 18 bulan – 2 tahun)
Pada fase ini, kemelekatan pada pengasuh akrab (ibu) sudah terlihat ditandai dengan bayi sudah mulai memperlihatkan kecemasan untuk berpisah (*separation anxiety*) dari pengasuh akrabnya.
4. Pembentukan hubungan timbal-balik (18 bulan-2 tahun dan seterusnya)
Pada akhir tahun ke 2 kemampuan anak dalam merepresentasi dan bahasa sangat membantu dalam memahami sejumlah faktor yang mempengaruhi datang dan perginya pengasuhnya. Anak juga sudah mulai dapat melakukan negosiasi bila akan ditinggalkan (contoh, kalau mau ditinggal harus diceritakan sebuah dongeng dulu).

Dari keempat fase perkembangan kemelekatan di atas dapat dilihat bahwa kemelekatan dengan pengasuh (ibu) mulai meningkat di pertengahan jalan di tahun

pertama. Menurut Ainsworth (Dalam Laura 2012:260), setiap bayi memiliki pengalaman kemelekatan yang berbeda-beda sehingga dapat ditemukan pola kemelekatan aman dan tiga pola kemelekatan tak aman yaitu:

1. Kemelekatan aman (*secure attachment*). Bayi menggunakan orangtua sebagai basis rasa aman. Ketika berpisah mereka mungkin saja menangis atau tidak, tetapi bila mereka menangis, itu karena orangtua tidak berada di tempat dan bayi lebih memilih mereka daripada orang asing. Ketika orangtua kembali, mereka aktif mencari kontak, dan tangisan mereka berkurang seketika.
2. Kemelekatan menghindar (*avoidant attachment*). Bayi jenis ini tampak tidak tanggap terhadap kehadiran orangtua. Ketika orang tua pergi, mereka biasanya tidak merasa tertekan, dan reaksi mereka pada orang asing sangat mirip dengan reaksi mereka pada orangtua. Ketika berjumpa kembali, mereka menghindar atau lambat menyapa orangtua, dan bila hendak digendong, mereka kerap menolak.
3. Kemelekatan resistan (*resistant attachment*). Sebelum berpisah, bayi jenis ini mencari kedekatan dengan orangtua dan kerap kali tidak mau melakukan eksplorasi. Bila orangtua pergi, mereka biasanya merasa tertekan, saat orangtua kembali mereka menggabungkan kemelekatan dengan amarah, sikap melawan, kadang memukul dan mendorong. Banyak dari mereka terus menangis setelah digendong dan sulit ditenangkan.
4. Kemelekatan disorganisasi/disorientasi (*disorganized/disoriented attachment*). Pola ini mencerminkan rasa tidak aman paling besar. Saat bertemu kembali, bayi jenis ini memperlihatkan sikap bingung dan bertentangan, contohnya bayi memalingkan wajah ketika orangtua memegang mereka atau mendekati orangtua dengan emosi datar dan tertekan.

Lebih lanjut, Ainsworth (Dalam Santrock 1995:197) juga mengajukan 3 (tiga) kategori kemelekatan utama, yaitu: aman (tipe B), cemas-menghindar (tipe A), dan cemas-menolak (tipe C).

1. Bayi Tipe B (*type B babies*)

Menggunakan pengasuh sebagai suatu landasan yang aman untuk mengeksplorasi lingkungannya.

2. Bayi Tipe A (*type A babies*)

Memperlihatkan ketidakamanan dengan menghindari ibu (misalnya, mengabaikannya, menghindari tatapannya, dan tidak berupaya mencari kedekatan dengan ibu).

3. Bayi Tipe C (*type C babies*)

Memperlihatkan ketidakamanan dengan menolak ibu (misalnya, bersandar padanya tetapi pada waktu yang sama menolak keterikatan, barangkali dengan menendang dan mendorongnya jauh-jauh).

F. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemelekatan aman

Laura (2012:262) menjelaskan 4 (empat) faktor penting yang dapat mempengaruhi kemelekatan, yaitu:

1. Peluang kemelekatan

Peluang kemelekatan merupakan waktu ataupun masa yang diberikan dimana bayi berusaha menjalin ikatan emosional dengan satu atau beberapa orang dewasa. Bila peluang ini tidak diberikan bayi akan menghadapi masalah emosional, kehilangan berat badan, dan menarik diri dari lingkungannya. Hal ini terlihat jelas melalui kasus anak yang diasuh di suatu lembaga tertentu yang mana seorang anak harus beerbagi pengasuh dengan anak yang lain.

2. Kualitas pengasuhan

Puluhan studi melaporkan bahwa pengasuhan peka (*sensitive caregiving*) merespon cepat, konsisten, dan tepat pada bayi dan memegangnya dengan lembut dan hati-hati cukup berkaitan dengan kemelekatan aman. Sebaliknya, bayi dengan kemelekatn tak aman cenderung memiliki ibu yang kurang melakukan kontak fisik, menangani mereka dengan canggung atau “biasa-biasa saja” dan terkadang suka marah dan menolak, terutama merespon perasaan tertekan bayi.

3. Karakteristik bayi

Oleh karena kemelekatan merupakan hasil dari hubungan (*relationship*) antara dua belah pihak , karakteristik bayi seharusnya berdampak pada seberapa mudah kemelekatan itu bisa terbentuk. Bayi dengan temperamen emosional reaktif dan

sulit lebih berpeluang besar mengembangkan kemelekatan tidak aman di kemudian hari

4. Kondisi keluarga

Sebuah temuan menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan, kegagalan pernikahan dan kesulitan keuangan dapat merusak kemelekatan dengan mengganggu kepekaan orangtua. Keadaan tertekan ini juga dapat mempengaruhi langsung rasa aman bayi, dengan menempatkan mereka dalam interaksi dengan orang dewasa pemaarah atau lingkungan penitipan anak yang tidak mendukung.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perkembangan kemelekatan yang benar merupakan faktor penting yang harus diberikan kepada setiap bayi sehingga dapat diharapkan bayi akan memiliki interaksi sosial yang baik, tidak frustrasi, memiliki prestasi, berkembangnya seluruh kompetensi yang dimiliki, serta pengelolaan emosi yang benar. Dengan demikian, berbagai kasus perilaku kriminal oleh anak terhadap orangtua yang sering terjadi dapat diantisipasi melalui perkembangan kemelekatan yang diberikan kepada anak sejak dini (bayi). Artinya, kualitas perkembangan keterikatan (kemelekatan) anak sejak dini dengan pengasuh sangat berkaitan erat dengan perilaku sosial anak di kemudian hari. Bayi yang merasakan keterikatan yang aman dengan ibunya sejak awal masa bayi akan cenderung kurang mengalami frustrasi dan lebih mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Berk, Laura, E, *Development Through The Life Span*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Bian, 2014. <http://www.tribunnews.com/video/2014/12/11/newsvideo-anak-bunuh-orangtua-karena-tak-dibelian-motor>
- Chaplin, J.P., Kamus Lengkap Psikologi, Penerjemah Kartini Kartono, Jakarta: Raya Grafindo Persada, 2004
- Durkin, K. *Developmental Social Psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc, 1995
- Erikson, E.H. *Identity, Youth and crisis*. New York: Norton & Company, 1968

Gita, 2015. <http://citizen6.liputan6.com/read/2280435/kejam-anak-durhaka-tega-siksa-ibu-kandungnya>.

Hasiholan, 2014. <http://www.tribunnews.com/regional/2014/03/02/maria-tega-bunuh-orang-tuanya-demi-harta-waris>

Monks, F.J.,Knoers, A.M.P., Haditono, S.R., Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001

Papalia, Diane, E, *Human Development (Psikologi Perkembangan) edisi kesembilan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008

Santrock, John, W, *Perkembangan masa Hidup edisi kelima jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Santrock, John, W, *Perkembangan masa Hidup edisi ketigabelas jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Shaffer, David R., Social and Personality Development. (5th ed). United States of America: Thomson Wadsworth, 2005.